

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Paus Benediktus XVI dalam pidatonya pada Hari Penutupan Orang Muda Sedunia yang diselenggarakan di Sidney pada 20 Juli 2006 mengingatkan orang muda akan bahaya kekerasan dan materialisme zaman modern, dan menyerukan orang muda untuk membangun "zaman baru", di mana ada harapan yang akan membebaskan kita dari kedangkalan, apatis, dan tak peduli orang lain yang mematikan jiwa dan meracuni hubungan kita. Dalam pertemuan enam hari, yang juga dihadiri 26 kardinal dan lebih dari 400 uskup, Paus menyerukan kepada orang muda agar agama dikembalikan ke pusat semesta moral di tengah dunia yang semakin materialistis ini. Munculnya sifat-sifat orang muda yang hedonis merupakan suatu keprihatinan, akan dibawa kemana bangsa dan dunia, melihat orang muda adalah generasi penerus. Basis spiritual melalui agama menjadi satu pondasi yang kuat untuk mematangkan orang muda menjadi pribadi yang utuh, tidak goyah akan kepentingan duniawi yang menjerumuskan, akan percepatan globalisasi yang mengaburkan eksistensi sejati dari orang muda. Dengan pengembangan kehidupan spiritual yang seimbang dengan kehidupan sosial orang muda, akan mampu menghasilkan orang muda yang mampu bersepek terjang.

Menurut draft Nota Pastoral 2009, salah satu hakekat orang muda adalah *Teachable Moment*, yaitu massa yang paling baik untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dalam hal ini adalah pendampingan yang mengarahkan menuju hal positif. Bagaimana karakter orang muda yang penuh gejolak, kreatif, massa untuk eksplorasi karena orang muda mulai belajar dan mengerti apa yang dihadapi, apabila diberi ruang dan pendampingan positif mampu menghasilkan kematangan pribadi menuju penemuan jati diri. Pengembangan kehidupan spiritual sebagai pemaknaan dalam kehidupan sosial perlu dikembangkan dengan cara pendampingan. Pendampingan sebagai salah satu cara efektif menjawab kekritisian orang muda terhadap pertanyaan untuk pengembangan dirinya. Karena untuk menemukan sesuatu, seseorang perlu mencari, dengan mendapatkan jawaban yang tepat dari ahlinya atau orang yang berpengalaman, maka seseorang akan memegang teguh penemuan tersebut dan menggunakannya untuk bertahan hidup.

Pengenalan akan kesadaran kehidupan spiritual orang muda bisa berasal dari mana saja. Dari lingkup keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Di Indonesia, yang merupakan

negara berdasar ke-Tuhanan, setiap masyarakatnya diarahkan pada kehidupan masyarakat yang beragama. Agama inilah yang menjadi dasar pengembangan kehidupan spiritual seseorang. Di dalam Katolik, pendampingan orang muda juga menjadi salah satu sorotan Gereja.

Keuskupan Agung Semarang (KAS) telah mewujudkan suatu wadah pendampingan orang muda berupa Youth Center KAS yang bertempat di bekas gedung sekolah SMP Pangudi Luhur yang merupakan satu kompleks dengan Wisma Salam di Salam, Magelang sejak tahun 2002 yang melayani 4000-5000 orang muda sepanjang tahunnya dan tidak terbatas pada orang muda Katolik saja.

Menjalankan kehidupan dengan menganut suatu kepercayaan atau agama tertentu merupakan hak masing-masing manusia. Meskipun begitu sebagai warga negara Indonesia, peran suatu agama yang tunggal menjadi prioritas untuk dimiliki setiap orang, sehingga butir “Ketuhanan yang Maha Esa” menjadi butir pertama dalam Pancasila. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama memberikan tuntunan dan ajaran hidup bagi manusia.

Agama Katolik adalah salah satu dari 6 agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Katolik berasal dari bahasa Yunani *katholikos* yang berarti universal. Agama Katolik sendiri merupakan agama Kristen (pengikut Kristus) yang memiliki persekutuan penuh dengan takhta bapa Paus di Vatikan. Agama Katolik sendiri dalam hierarki agama Katolik, Uskup merupakan pimpinan tertinggi gereja setempat, Paus juga merupakan Uskup namun mencakup kepemimpinan yang luas. Uskup kemudian memiliki tugas untuk mempersatukan dan mempertemukan umat. Hal ini kemudian menjadi dasar setiap Keuskupan untuk melakukan dan menjalankan karya-karya keuskupan yang bertujuan untuk mempertemukan dan mempersatukan umat di wilayah Keuskupannya. Demikian halnya dengan Keuskupan Agung Kupang, yang memiliki beberapa komisi serta kelompok-kelompok kategorial yang bertugas untuk menyelenggarakan karya Keuskupan di wilayah Keuskupan Agung Kupang.

Beberapa wilayah yang bergabung di Keuskupan Agung Kupang adalah Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Rote Ndao, Timor Tengah Selatan, Sabu dan Alor. Yang mana menurut Kantor Wilayah Agama Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2017, umat katolik di wilayah Keuskupan Agung Kupang mencapai 178.506 yang tersebar di 25 paroki. Data tersebut menyatakan bahwa sebenarnya Keuskupan Agung Kupang memiliki potensi yang besar terhadap para orang muda. Wilayah Keuskupan Agung

Kupang sendiri selalu melakukan dan ikut serta dalam beberapa kegiatan yang melibatkan keikutsertaan para orang muda katolik seperti *Pesparani, Indonesia Youth Day, Asian Youth Day, Nusra Youth Day*, Pengobatan Gratis, Donor darah, Misa ikumene, dan lain-lain.

Sejak 2008 lalu, pikiran positif tentang membangun suatu tempat berkumpul untuk OMK di KAK sebenarnya sudah dibahas akan tetapi ada beberapa kendala karena Keuskupan Agung Kupang memiliki beberapa wilayah di luar Kota Kupang, itulah yang menjadi dasar dari beberapa kendala yaitu ketika membuat suatu kegiatan tertentu, seringkali hanya beberapa kelompok tertentu di wilayah Keuskupan Agung Kupang yang akan menangani kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, kurangnya fasilitas atau tempat berkumpul yang menerima seluruh orang muda di wilayah Keuskupan Agung Kupang menjadikan keakrabaan para orang muda di lingkup ini menurun drastis. Kenyataannya setiap paroki di lingkup keuskupan agung kupang sudah memiliki tempat untuk mengumpulkan para orang muda katolik, akan tetapi yang dimaksudkan dengan kurangnya fasilitas antar orang muda adalah kurang tempat untuk seluruh OMK di KAK bertemu dan berkumpul.

Di setiap paroki yang sudah tersebar di Keuskupan Agung Kupang ini pasti memiliki kegiatan yang sudah dirancang ataupun sudah berhasil, seperti pelatihan dalam bidang rohani maupun bidang-bidang lainnya. Ini merupakan kendala yang perlu dipertimbangan jika dibuat suatu tempat untuk berkumpul beberapa orang tetapi kegiatan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan kegiatan di paroki ataupun di kub terdekatnya. Karena sebenarnya lebih gampang mengirim beberapa orang ke tempat-tempat tertentu daripada mengirimkan sekumpulan orang dari beberapa tempat ke satu tempat. Ini semua berhubungan dengan biaya akomodasi, dan fungsi dari tempat yang akan direncanakan untuk mengumpulkan beberapa orang muda katolik di lingkup lebih besar.

Melihat beberapa isu-isu yang beredar maka munculah sebuah ide untuk membangun suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan orang muda secara komunal atau bersama-sama, dengan arahan dasar sebagai wadah pengembangan spiritualitas sekaligus sosialitas orang muda serta membangkitkan kreativitas, maka kegiatan yang diwadahi di suatu pusat pembinaan bagi orang muda yang mengacu pada kegiatan pembinaan untuk mengembangkan diri.

Pusat Pembinaan Orang Muda Katolik merupakan salah satu sarana bagi umat para orang muda Katolik untuk dapat melakukan aktivitas kerohanian dan berkomunitas sesuai ajaran Katolik, selain dilakukan di gereja. Bukan berarti memisahkan diri dari kehadiran gereja sebagai Rumah Allah, namun hadirnya Pusat Pembinaan Orang Muda dapat semakin meningkatkan intensitas umat untuk berdevosi kepada Allah dan berkomunitas dengan sesama manusia. Pusat Pembinaan Orang Muda dapat hadir semakin dekat dengan pemukiman warga, sehingga memungkinkan umat untuk sering menghabiskan waktu di tempat ini. Pusat Pembinaan Orang Muda Katolik ini diharapkan menjadi “rumah ke dua” bagi para orang muda setelah rumah mereka masing-masing, sehingga para orang muda bisa merasa nyaman dalam beraktivitas di dalam Pusat Pembinaan Orang Muda Katolik ini seperti di rumah mereka sendiri.

Berbicara mengenai kegiatan yang akan membedakan tempat pembinaan ini adalah dibuat suatu kegiatan yang mengembangkan kreativitas dan juga spiritual para orang muda. Apalagi di era digital yang sekarang banyak tempat yang sudah mengembangkan teknologi. *Pademi* kemarin menjadi satu batu loncatan pertama untuk seluruh orang muda katolik dimana pun mereka berada karena secara dadakan semua misa, acara dan juga kegiatan dilakukan dalam bentuk virtual. Tidak sedikit orang yang berada disekeliling kita yang memiliki bakat untuk mengoperasikan program tersebut.

Melihat hal tersebut menjadikan sebuah landasan untuk menjawab keresahan mengenai kegiatan yang efisien yaitu akan tersedia kegiatan pengembangan diri dibidang spiritual yaitu seperti legio maria, kemah rohani, ret-ret, LKTD, pekan OMK, seminar, misa OMK, dst. Di bidang pengembangan kreativitas yaitu kegiatan *workshop digital* seperti broadcasting, podcast, dan sebagai berikut. Secara fungsi dan juga efisiensi biaya lebih terjangkau jika kedua bidang ini menjadi satu kesatuan dan tidak percuma datang ke tempat pembinaan ini karena mendapatkan pengetahuan dibidang spiritual dan juga kreativitas.

Ternyata kurang waktu untuk berkumpul juga dikarenakan suasana dan juga model tempat yang dituju. Terdapat sebuah fenomena yang muncul dalam perkembangan gereja Katholik di belahan dunia Barat menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah yang menghadiri Perayaan Ekaristi pada hari minggu. Menurut statistic Gallup Polling, pada tahun 2017 hanya terdapat 39% umat katolik yang menghadiri misa hari minggu, yang menurun sejak tahun 2008 sebanyak 45% dan jauh menurun sejak tahun 1955

sebanyak 75%. Ditambah lagi, menurut *Theresia Nomai Derun (2016)* penurunan jumlah kehadiran umat katolik di gereja tersebut banyak ditunjukkan oleh umat berusia remaja yaitu usia 21-29 tahun sebanyak 25% pada tahun 2017 (29% pada tahun 2018). Gereja cenderung dihadiri oleh umat Katholik yang berusia lanjut (60 tahun ke atas) sebanyak 49% pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan keaktifan perkembangan umat katolik, khususnya umat berusia remaja.

Hal tersebut melahirkan sebuah pemikiran bahwa gereja yang dibuat senyaman mungkin untuk berkomunikasi dengan Tuhan pun masih banyak para orang muda yang tidak mengikut sertakan dirinya. Penulis berpikir bahwa orang muda jaman sekarang menginginkan tempat yang yang lebih merangsang keinginannya dalam membina iman spiritual dan kreativitasnya di lingkup yang lebih *bertense* anak muda tetapi tidak keluar dari koridor spritualitas. Dengan latar belakang seperti diatas sepetiya membutuhkan suatu pendekatan desain yang bisa menjawab keresahan para orang muda mengenai bentuk dan konsep sebuah bangunan. Ada sebuah pendekatan yang bernama Arsitektur Simbolik yang berdefenisi dapat mengekspresikan ide-ide arsitektural yang bergaya apapun tetapi tetap *iconic* dan berada pada jalur spiritual dari pusat pembinaan orang muda katolik.

Hal-hal tersebut yang menjadikan dasar untuk merancang sebuah **Pusat Pembinaan Orang Muda Katolik Keuskupan Agung Kupang di Baumata Kabupaten Kupang** dengan **Pendekatan Arsitektur Simbolik**. Perencanaan dan Perancangan Pusat Pembinaan Orang Muda Katholik Keuskupan Agung Kupang ini diharapkan menjadi sebuah awal terjadinya peran kaum muda Katolik untuk bersama-sama bertumbuh dalam iman dan paguyuban. Hingga diperoleh tujuan mutlak: hadirnya Pusat Pembinaan yang dapat menjadi sarana untuk memuliakan dan memuji kebesaran Allah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi permasalahan dalam kajian ini sebagai berikut :

1. Mendapatkan konsep bangunan yang menarik serta mampu menggambarkan fungsi bangunan.
2. Menyatukan fasilitas gedung pembinaan, tempat ret-ret, kapela, gua maria dan ampliteater dalam suatu wadah yang membuat para penggunanya merasa betah dan tertarik.

3. Masalah komunikasi dengan bangunan sehingga mudah dimengerti dan familiar oleh masyarakat awam serta mendukung penghayatannya pada aktifitas dalam bangunan.
4. Bagaimana pemecahan struktur massa bangunan yang merupakan tuntutan dari fungsi bangunan dengan segala beban dan fasilitas tersebut.
5. Solusi untuk menghasilkan bangunan yang mampu memberikan citra pembinaan bagi para orang muda sekaligus mampu menarik minat untuk belajar budaya lintas Keuskupan Agung Kupang.
6. Mampu memberikan fasilitas yang terbaik bagi para orang muda, pengunjung dan juga umat yang beragama lain demi kenyamanan dan apresiasi seni budaya, pembinaan, social dan juga kreativitas di Kabupaten Kupang khususnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang dapat di rumuskan adalah Bagaimana Mendesain sebuah Pusat Pembinaan Orang Muda Katolik Keuskupan Agung Kupang Di Baumata Kabupaten Kupang yang mampu mengakomodasi atau mewadahi kegiatan orang muda yang berpedoman pada koridor pendekatan Arsitektur Simbolisme.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu menghasilkan Konsep dan desain dari Perencanaan Pusat Pembinaan Orang Muda Katolik Keuskupan Agung Kupang yang mewadahi semua kegiatan orang muda dalam segi spiritual dan kreativitas serta tetap dalam koridor pendekatan Arsitektur Simbolisme

1.4.2 Sasaran

Adapun Sasaran dari penulisan ini ialah :

- Terwujudnya konsep sebuah Pusat Pembinaan Orang Muda Katholik yang menjadi sebuah sarana berkumpul dan membina para orang muda di Keuskupan Agung Kupang yang menjadi daya tarik dan minat untuk mengenal maupun belajar.
- Terwujudnya sebuah Pusat Pembinaan Orang Muda Katholik yang dapat menjadi *icon*/ciri khas bangunan orang muda di Keuskupan Agung Kupang.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan

1.5.1 Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial menitikberatkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan Arsitektur Simbolisme, Orang Muda Katolik serta materi prinsip Arsitektur berupa bentuk, tampilan, fungsi dan juga ruang. Hal-hal di luar sub-sub materi diatas dan hal-hal di luar ilmu Arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih memiliki kaitan yang mendukung permasalahan utama.

2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang Lingkup Spasial hanya mencakup wilayah Baumata kecamatan Taebnu Kabupaten Kupang. Daerah ini cukup strategis karena berada di pusat kota yang dapat diakses dan juga berdekatan dengan kapela dan stasi, sehingga urusan mengenai kepemudaan berjalan dengan baik

1.5.2 Batasan

Batasan studi ini adalah memperoleh data, melakukan kajian serta mengelola data-data mengenai proses Perencanaan dan perancangan Pusat Pembinaan Orang Muda Katolik Keuskupan Agung Kupang yang berada di Kawasan Wisata Gua Maria Bikono, Desa Baumata, kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kajian studi Perencanaan ini lebih ditekankan pada analisis lingkungan, analisis dan konsep arsitektural (bentuk tampilan, ruang, dan fungsi) serta analisis dan konsep tapak.

1.6 Metode dan Teknik

1.6.1 Jenis Data

Terdapat dua jenis data yang dapat sebagai sumber-sumber informasi yang akan dijadikan dasar kesimpulan penilitan, yaitu :

A. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau melalui pengamatan langsung di lapangann. Survey data primer meliputi :

1. Observasi, merupakan pengamatan langsung ke obyek kajian untuk mendapatkan data – data yang diperlukan berupa foto atau gambar, ukuran site, kondisi topografi, geologi, temperature, kedalaman laut, kekuatan ombak,

sehingga akan menunjang hasil penelitian dan menunjang analisa site serta kelayakan studi lokasi.

2. Wawancara, yaitu melakukan konsultasi dengan tokoh agama/gereja setempat mengenai objek studi dan pemahaman tentang pengembangan arena orang muda katolik di Kota Kupang

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dan regulasi mengenai objek studi.

1.6.2 Kebutuhan Data

a. Data Primer

Berikut adalah beberapa tabel yang berasal lokasi perencanaan yang memperlihatkan bagaimana penulis memperoleh data, membedakan dalam jenisnya, cara mengumpulkan data tersebut serta data yang dikumpulkan dipakai untuk keperluan apa saja.

Table 1. Data Primer

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis
1	Luasan Lokasi	Lokasi Perencanaan	Pengambilan data secara sekunder, dengan mengukur lokasi perencanaan secara digital.	Kondisi Permukiman
2	Batas Admitrasi Site	Lokasi Perencanaan	Pengambilan data secara sekunder, dengan mengukur lokasi perencanaan secara digital.	Kondisi Permukiman
3	Potensi dan Kendala Site	Lokasi Perencanaan	Pengambilan data secara primer, dengan turun langsung dan	Analisa Kondisi Permukiman

			mengukur lokasi perencanaan.	
4	Utilitas	Lokasi Perencanaan	Pengambilan data secara primer, dengan turun langsung dan mengukur lokasi perencanaan.	Analisi Site dalam dan luar bangunan
5	Vegetasi	Lokasi Perencanaan	Pengambilan data secara primer, dengan turun langsung dan mengukur lokasi perencanaan.	Analisa sistem Ruang Terbuka Hijau
6	Kondisi Tanah	Lokasi Perencanaan	Pengambilan data secara primer, dengan turun langsung dan mengukur lokasi perencanaan.	Analisa kondisi Lingkungan
7	Kontur	Lokasi Perencanaan	Pengambilan data secara primer, dengan turun langsung dan mengukur lokasi perencanaan.	Analisa kondisi Lingkungan
8	Jaringan Air dan Listrik	Lokasi Perencanaan	Pengambilan data secara primer, dengan turun langsung dan mengukur lokasi perencanaan.	Analisis kondisi Prasaran dan Utilitas

9	Jalur Arteri	Lokasi Perencanaan	Pengambilan data secara primer, dengan turun langsung dan mengukur lokasi perencanaan.	Analisa kondisi Lingkungan
---	--------------	--------------------	--	----------------------------

(Sumber : Olahan Penulis, 2021)

b. Data Sekunder

Berikut adalah beberapa tabel yang berasal data sekunder yang memperlihatkan bagaimana penulis memperoleh data, membedakan dalam jenisnya, cara mengumpulkan data tersebut serta data yang dikumpulkan dipakai untuk keperluan apa saja.

Table 2. Data Sekunder

No	Jenis Data	Sumber Data	Metoda Pengumpulan Data	Analisis
1.	Data RTRW Kupang	BAPPEDA Kota Kupang	Pengambilan data secara sekunder, dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Analisa Site
2.	Data Administrasi dan geografis)	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Dinas Perumahan, pusat pemukiman dan Lingkungan Hidup,	Pengambilan data secara sekunder,dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Analisa Site
3.	Data Orang Muda Katolik	KOMKEP KAK	Pengambilan data secara sekunder,dengan	Analisa kebutuhan

		(Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Kupang)	memberikan surat keterangan pengambilan data	ruang
4	Foto/dokumen	Kamera Pribadi	Pengambilan data secara primer dan sekunder, dengan memberikan surat keterangan pengambilan data	Data eksisting
5.	Buku panduan (literatur) yang membahas lingkup studi tentang Perencanaan Museum bahari, teori- teori tentang Biomorfik	Perpustakaan , toko buku (yang terdapat di kota Kupang), toko buku online (internet),sert a jenis skripsi dan jurnal ilmiah yang relevan	Meminjam dengan kriteria yang di terapkan pada perpustakaan, membeli dan menggunakan internet	Estetika, struktur, fungsi, utilitas, sarana dan prasarana penunjang bangunan, serta tapak bangunan

(Sumber : Dinas PU, KAK, BAPEDA)

1.6.3 Metode Pengumpulan Data

a. Survey Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau melalui pengamatan langsung di lapangan. Survey data primer meliputi :

- Observasi, merupakan pengamatan langsung ke obyek kajian untuk mendapatkan data–data yang diperlukan berupa foto atau gambar, ukuran site, kondisi topografi, geologi, temperatur, kedalaman laut, kekuatan ombak, sehingga akan menunjang hasil penelitian dan menunjang analisa site serta kelayakan studi lokasi.

- Wawancara, yaitu melakukan konsultasi dengan tokoh agama/gereja setempat mengenai objek studi dan pemahaman tentang pengembangan arena orang muda katolik di Kota Kupang

b. Survey Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dan regulasi mengenai objek studi.

1.6.4 Metode Analisa

Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisa untuk memperoleh suatu penyelesaian akhir. Analisa tersebut terdiri beberapa jenis yakni :

1. Analisa Kuantitatif

Analisa tersebut dilakukan dengan membuat perhitungan – perhitungan berdasarkan studi untuk mendapatkan sebuah besaran atau luasan ruang, data pengunjung, jadwal aktivitas, parkir dalam perencanaan baik itu ruang luar ataupun ruang dalam bangunan.

2. Analisa Kualitatif

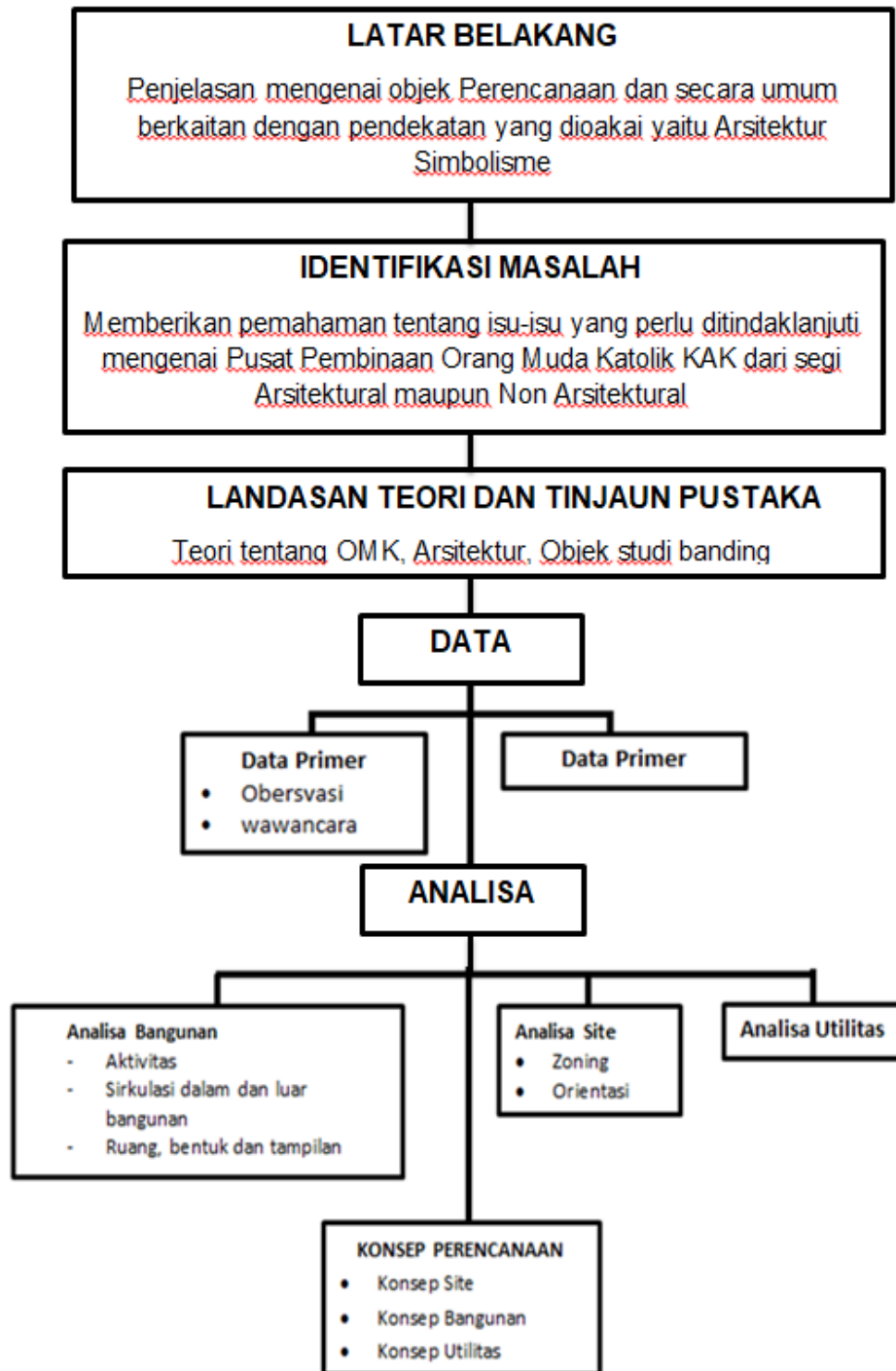
Analisa Kualitatif meliputi hubungan yang tercipta pada Pendekatan Arsitektur Simbolisme dengan Pusat Pembinaan Orang Muda Katolik Keuskupan Agung Kupang, hubungan ruang, hubungan massa bangunan dengan site plan serta konsep desain Perencanaan dan Perancangan Pusat Pembinaan Orang Muda Katolik Keuskupan Agung Kupang.

1.6.5 Metode Pendekatan

Pada metode pendekatan ini adalah beberapa metode dari pendekatan Arsitektur Simbolik yang akan dipakai pada perencanaan dan perancangan pusat pembinaan orang muda katolik Keuskupan Agung Kupang adalah sebagai berikut ;

- Pendekatan berdasarkan standar-standar ruang yang mengakomodasi setiap jenis kegiatan di dalam ruang maupun di luar bangunan.
- Pendekatan berdasarkan fungsi bangunan
- Pendekatan berdasarkan tema

1.7 Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan :

1. **BAB I.** Pendahuluan meliputi : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Ruang Lingkup dan Batasan Studi, dan Sistematika Penulisan.
2. **BAB II.** Kajian Pustaka meliputi: Pengertian judul, Tema Arsitektur, Tinjauan Merencanakan dan Merancang Pusat Pembinaan Orang Muda Katolik Keuskupan Agung Kupanh
3. **BAB III.** Pengenalan Awal Lokasi meliputi: Pembahasan tentang gambaran umum lokasi perencanaan.
4. **BAB IV.** Analisa meliputi : Analisa tapak dan bangunan.
5. **Bab V.** Konsep Perencanaan dan Perancangan meliputi : Konsep Tapak dan Bangunan.